

**PENYIMPANGAN PRINSIP SOPAN SANTUN PADA
TINDAK KELAKAR SEBAGAI WACANA PENUTUP DALAM
RAPAT DINAS DI MTs NURUL HUDA BANYUPUTIH BATANG:
KAJIAN PRAGMATIK**

Naskah Publikasi Ilmiah

Diajukan Kepada
Program Studi Magister Pengkajian Bahasa
Universitas Muhammadiyah Surakarta
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan



Oleh

DIAH NILA KUSUMA

NIM : S 200120003

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENGAJIAN BAHASA
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2015

PERSETUJUAN NASKAH PUBLIKASI ILMIAH

**TINDAK KELAKAR SEBAGAI WACANA PENUTUP DALAM
RAPAT DINAS DI MTs NURUL HUDA BANYUPUTIH BATANG:
KAJIAN PRAGMATIK**

Disusun oleh

DIAH NILA KUSUMA

NIM : S 200120003

Telah disetujui oleh Pembimbing Penulisan Tesis
pada tanggal *9 Juni* 2015

Pembimbing I,



Prof. Dr. Harun Joko Prayitno, M.Hum.

NIP.132049998

Pembimbing II,



Prof. Dr. Markhamah, M.Hum.

NIP.19.5804141987032001

**PENYIMPANGAN PRINSIP SOPAN SANTUN PADA
TINDAK KELAKAR SEBAGAI WACANA PENUTUP DALAM
RAPAT DINAS DI MTs NURUL HUDA BANYUPUTIH BATANG:
KAJIAN PRAGMATIK**

Diah Nila Kusuma, Harun Joko Prayitno, dan Markhamah
Program Studi Magister Pengkajian Bahasa, Sekolah Pascasarjana,
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jalan A. Yani Tromol Pos 1, Pabelan, Surakarta 57102
Telepon (0271) 717417, Fax 715448
Email: diah_mio76@yahoo.com
Hp: 085229567676

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penyimpangan prinsip sopan-santun pada tindak kelakar sebagai wacana penutup dalam rapat dinas di MTs. Nurul Huda Banyuputih Batang. Jenis penelitian kualitatif. Objek penelitian berupa bentuk tindak kelakar sebagai wacana penutup dalam rapat dinas. Metode pengumpulan data menggunakan metode simak dengan teknik dasar sadap diikuti dengan teknik lanjutan simak libat cakap (SLC), simak bebas libat cakap (SBLC), rekam, dan catat, ditambah dengan teknik observasi. Teknik analisis data dilakukan dengan metode padan subjenis referensial dan subjenis pragmatis. Hasil penelitian ini adalah penyimpangan PSS yang ditemukan tiga jenis, yaitu: penyimpangan maksim kearifan, maksim kedermawanan, dan maksim pujian.

Kata Kunci: *tindak kelakar, wacana penutup, kesantunan, dan kajian pragmatik.*

**PENYIMPANGAN PRINSIP SOPAN SANTUN PADA
TINDAK KELAKAR SEBAGAI WACANA PENUTUP DALAM
RAPAT DINAS DI MTs NURUL HUDA BANYUPUTIH BATANG:
KAJIAN PRAGMATIK**

Diah Nila Kusuma, Harun Joko Prayitno, dan Markhamah
Program Studi Magister Pengkajian Bahasa, Sekolah Pascasarjana,
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jalan A. Yani Tromol Pos 1, Pabelan, Surakarta 57102
Telepon (0271) 717417, Fax 715448
Email: diah_mio76@yahoo.com
Hp: 085229567676

ABSTRACT

The study aims to describe the politeness principle deviations a joke act as a closing discourse in official meetings at MTs. NHBB. The research is qualitative descriptive. The objects of the research are the jokes act as a closing discourse in official meetings. The data collection method is *simak* method with the *sadap* basic technique and followed by *teknik lanjutan simak libat cakap (SLC)*, *simak bebas libat cakap (SBLC)*, *rekam*, and *catat*, the last method is *teknik observasi*. The technique in analyzing applied by the sub reference of *padan* method and sub pragmatic of *padan* method. The results of the research is deviations politeness principle found three types, they are: tact maxim, generisity maxim, and approbation maxim.

Key words: *joke act, closing discourse, politeness, and pragmatic.*

A. PENDAHULUAN

Rapat sudah menjadi bagian dalam kehidupan sehari-hari. Rasanya tidak ada satu orang pun yang benar-benar beraktivitas tanpa mengadakan rapat. Misalnya saja, menjadi anggota perkumpulan profesi, asosiasi kemasyarakatan, klub-klub pelayanan, atau kelompok keagamaan. Situasi tersebut menuntut para anggotanya untuk bekerjasama memecahkan permasalahan atau merencanakan suatu agenda kegiatan. Kebutuhan ini direalisasikan dalam bentuk rapat baik berupa peristiwa rutin, resmi, atau lebih bersifat pertemuan khusus.

Karena rapat sering terjadi, harapannya rapat tersebut dapat menjadi sumber kepuasan dan pemenuhan kebutuhan. Kalau tidak, bagaimana lembaga atau instansi dapat berkomunikasi dengan lembaga atau instansi yang lainnya? Bagaimana antaranggota dapat berbagi masalah serta solusi yang mungkin dapat ditemukan? Bagaimana pula informasi dari pimpinan dapat tersalurkan kepada seluruh anggota? Itulah mengapa rapat menjadi suatu kebutuhan yang tidak terlepas terutama dalam lingkup dunia kerja.

Rapat di lingkungan yang bersifat resmi sering disebut dengan istilah rapat dinas. Rapat dinas dilaksanakan untuk membahas hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan tugas suatu instansi tertentu (Hadi, 2001:1). Tingkat krusial topik dalam rapat dinas menuntut keseriusan dalam proses pembahasannya. Hal ini mengakibatkan terjadi tuntutan penggunaan bahasa resmi sesuai situasi tutur sehingga suasana menjadi kaku. Keadaan tersebut mendorong peserta rapat di sela-sela pembahasan terkadang *menyeletuk*, berseloroh atau berkelakar, bukan sekedar untuk menciptakan suasana jenaka saja tetapi mengandung maksud tersembunyi (pengungkapan ketaklangsungan) seperti menyinggung mitra tutur atau untuk mencairkan suasana. Misalnya, tuturan “*Nglangkahi nabuh bedug nopo mboten?*”, ‘Melewati waktu bedug berbunyi atau tidak?’ Pada tuturan ini Pn mengajak Mt dengan tindak kelakar yang menunjukkan waktu makan siang, yakni ketika bedug berbunyi. Tuturan “*Monggo dilanjut.*”, ‘Silakan dilanjutkan’ muncul ketika Pn berusaha mengakhiri keikutsertaannya dalam pembicaraan tertentu karena ada keperluan lain atau enggan berdiskusi tentang hal yang sedang dibahas. Oleh sebab itu, penutur meminta ijin dengan tindak kelakar meminta Mt

untuk melanjutkan saja pembicaraan sedangkan Pn meninggalkan forum tersebut. Tindak kelakar digunakan penutur agar lebih santun, tidak menyinggung mitra tutur sehingga hubungan penutur dengan mitra tutur tetap terjaga.

Keberlangsungan hubungan antara komunikator (hubungan interpersonal) dapat terus terjaga dengan mengindahkan kaidah-kaidah pragmatik. Begitu juga dalam situasi rapat dinas, pemakai bahasa akan berinteraksi dan bekerjasama dalam memahami serta memecahkan masalah yang sedang dibahas dengan bahasa yang santun sehingga tidak terjadi konflik. Salah satunya dengan kelakar. Tindak kelakar merupakan salah satu alternatif yang digunakan untuk menyampaikan maksud dengan cara yang tidak formal tetapi santun. Ketidakformalan ini disebabkan oleh mitra tutur yang statusnya dekat atau akrab dengan penutur.

Pengungkapan ketaklangsungan melalui tindak kelakar ditemukan dalam percakapan ataupun rapat dinas. Situasi percakapan yang bersifat nonformal atau tidak resmi dapat kita maklumi sebagai wujud keakraban penutur dengan mitra tuturnya. Sebaliknya, dalam rapat dinas yang notabene bersifat resmi mengapa juga terjadi tindak kelakar? Hal inilah yang cukup menarik untuk dikaji dikarenakan tindak kelakar adalah tuturan tidak resmi tetapi muncul dalam situasi resmi. Di samping itu, tindak kelakar dimanfaatkan penuturnya untuk mencairkan suasana dengan kelucuan yang ditimbulkan tindak kelakar tersebut. Kelucuan ini kadang terbentuk dari penyimpangan-penyimpangan prinsip pragmatik, salah satunya prinsip sopan-santun (PSS).

Leech (2011:206) mengelompokkan PSS menjadi enam maksim, yaitu: (1) Maksim Kearifan (*tact maxim*), berisi gagasan dasar bahwa penutur hendaknya meminimalkan kerugian mitra tutur dan memaksimalkan keuntungan mitra tutur. Maksim ini ditandai dengan ilokusi impositif dan komisif; (2) Maksim Kedermawanan (*generosity maxim*), berisi gagasan dasar bahwa penutur hendaknya meminimalkan keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan kerugian dirinya sendiri. Maksim ini ditandai dengan ilokusi impositif dan komisif; (3) Maksim Pujian (*approbation maxim*), berisi gagasan dasar bahwa penutur hendaknya meminimalkan kecaman pada mitra tutur dan memaksimalkan pujian pada mitra tutur. Maksim ini ditandai dengan ilokusi ekspresif dan asertif;

(4) Maksim Kerendahan Hati (*modesty maxim*), berisi gagasan dasar bahwa penutur hendaknya meminimalkan pujian pada dirinya sendiri dan memaksimalkan kecaman pada dirinya sendiri. Maksim ini ditandai dengan ilokusi ekspresif dan asertif; (5) Maksim Kesepakatan (*agreement maxim*), berisi gagasan dasar bahwa penutur hendaknya memaksimalan kesepakatan antara penutur dan mitra tutur atau meminimalkan ketidaksepakatan antara penutur dan mitra tutur. Maksim ini ditandai dengan ilokusi asertif; (6) Maksim Kesimpatian (*sympathy maxim*), berisi gagasan dasar bahwa penutur hendaknya meningkatkan rasa simpati sebesar mungkin pada mitra tutur dan mengurangi rasa antipati pada mitra tutur. Maksim ini ditandai dengan ilokusi asertif.

Terkait dengan data yang digunakan, keberadaan data-data tersebut berada dalam suatu wacana. Wacana dihasilkan oleh proses komunikasi yang berkesinambungan, yaitu dari titik mula, tengah berlangsung, sampai titik akhir. Tahapan komunikasi tersebut menentukan struktur wacana. Sesuai dengan tahapan komunikasi, wacana memiliki bagian-bagian, yaitu bagian awal wacana (*exordium*), bagian tubuh wacana (*narratio*, *confirmatio* atau *argumentatio*), dan bagian penutup (*peroratio*). Bagian awal wacana berfungsi sebagai pembuka wacana. Bagian tubuh wacana berfungsi sebagai pemapar isi wacana. Bagian penutup berfungsi sebagai penanda akhir wacana. Dari ketiga bagian tersebut, yang wajib ada adalah tubuh wacana sedangkan dua bagian yang lain tidak selalu ada dalam setiap wacana (Luxemburg dalam Baryadi, 2002:14).

Penelitian kesantunan berbahasa telah dilakukan di antaranya Prayitno (2003) yang berusaha mendeskripsikan perbedaan karakter pemakaian bahasa dari sudut pandang pragmatik dengan pendekatan jender. Hasil penelitian ini menunjukkan bahasa tindak tutur (TT) yang digunakan penutur pemimpin perempuan (nPP) dalam rapat dinas cenderung ekspresif, komisif, dan rogatif, sedangkan penutur pemimpin laki-laki (nPL) cenderung direktif. TT ekspresif dan komisif yang digunakan oleh nPP cenderung kurang kompetitif karena tidak mengacu pada kepentingan n tetapi pada kepentingan t sehingga TT cenderung sopan dan santun. Sebaliknya, TT direktif nPL cenderung bersifat konfrontatif dan kompetatif yang lebih mengacu pada kepentingan n daripada kepentingan t

maka cenderung melanggar prinsip sopan santun. Selanjutnya, penelitian Sugiyanto (2011) dalam penelitiannya terhadap sivitas SMA (kepala sekolah, guru, dan staf) menyimpulkan tingkat kesantunan bahasa orang yang berjabatan lebih tinggi relatif rendah. Sebaliknya orang yang jabatannya lebih rendah tingkat kesantunan bahasanya relatif tinggi.

Kedua penelitian ini sama-sama meneliti wacana dalam rapat dinas dari segi pragmatik. Perbedaannya terletak pada data, yaitu tuturan lisan pemimpin di kantor pemerintahan dan tuturan lisan anggota rapat di suatu sekolah. Selain itu, penelitian Prayitno menitikberatkan pada perbedaan karakteristik nPP dan nPL. Adapun penelitian ini menitikberatkan pada tindak kelakar dan pemanfaatan prinsip sopan-santun dalam rapat dinas serta implementasinya.

Sementara penelitian wacana humor yang relevan telah dilakukan oleh Wijana (2003) yang salah satu ulasannya mengkaji penyimpangan prinsip sopan-santun berupa sering memaksimalkan keuntungan dan penghormatan terhadap diri sendiri, memaksimalkan kerugian dan ketidakhormatan kepada orang lain, serta memaksimalkan ketidakcocokan dan ketidaksimpatian kepada orang lain. Selain itu, penelitian Yunitawati (2013) yang berusaha menguak bentuk penyimpangan prinsip kerjasama, prinsip kesopanan, dan mendeskripsikan implementasi penyimpangan kedua prinsip tersebut dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMK khususnya di kelas X.

Kedua hasil penelitian tentang wacana humor di atas relevan dengan penelitian ini. Masing-masing mengkaji kesantunan berbahasa khususnya penyimpangan terhadap PSS.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang berusaha mendeskripsikan penyimpangan PSS. Data utama penelitian ini berupa satuan lingual tindak kelakar secara lisan sebagai wacana penutup rapat dinas yang digunakan oleh sivitas akademik baik guru atau staf yang mengikuti rapat. Peristiwa rapat dinas dapat berupa diskusi, *breffing*, ataupun rapat kerja. Sumber data penelitian ini adalah tuturan yang diucapkan untuk mengakhiri pembicaraan

oleh sivitas akademik baik guru atau staf yang mengikuti rapat dinas di MTs. Nurul Huda Banyuputih Batang.

Penyediaan data menggunakan metode simak dan cakap. Metode simak menggunakan teknik dasar sadap dan teknik lanjutan simak libat cakap (SLC), simak bebas libat cakap (SBLC), rekam, catat, dan observasi (Sudaryanto, 1993; Mahsun, 2005). Keabsahan data ditempuh dengan menggunakan teknik triangulasi peneliti, yaitu peneliti melihat hasil-hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis dengan metode padan subjenis pragmatis (Sudaryanto, 1993:13-15). Data temuan yang berupa tindak kelakar setelah diklasifikasi pada kartu data lalu dianalisis dengan teori TT Searle untuk mengkategorikan bentuk tindak kelakar. Penyimpangan prinsip sopan-santun dianalisis dengan teori PSS Leech.

C. HASIL PENELITIAN

1. Penyimpangan Maksim Kearifan (*Tact Maxim*)

“Buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin, buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin”. Pernyataan tersebut merupakan kalimat kunci maksim kearifan. Maksim ini direalisasikan dengan bentuk tindak tutur direktif dan komisif. Akan tetapi, dalam WPRD yang berupa kelakar maksim kearifan diabaikan guna menimbulkan kesan lucu. Seperti tampak pada usaha memaksimalkan kerugian terhadap orang lain yang berupa pembatasan kepada Mt, tuntutan kepada Mt, perintah kepada Mt, informasi yang memojokkan Mt, dan informasi yang mempermalukan Mt.

a. Informasi yang Berupa Pembatasan kepada Mt

Penyimpangan PSS maksim kearifan yang berupa pembatasan kepada Mt berikut analisis datanya.

- (1a) Eksplikatur : Mt: Menambah sedikit.
Pn: *Ikan sepat ikan lele, lebih cepat tidak bertele-tele.*
Mt: e.... untuk ekstra voli, nanti latihan jam dua. Mohon diumumkan di kelas-kelas.
e... untuk guru jam 7-8. Nggih! Anak-anak sudah tahu, gitu.

Berdasarkan analisis (1a) termasuk bentuk TTD menuntut. Efek kelucuan data (1a) muncul dalam satuan lingual berupa gurindam, *Ikan sepat ikan lele, lebih cepat tidak bertele-tele*. Pn menuntut Mt agar menyampaikan informasi dengan cepat tidak bertele-tele. Tuturan Pn jelas kurang sopan karena mengabaikan maksim kearifan walaupun disampaikan dengan kelakar dan memancing gelak tawa. Pn memaksimalkan kerugian terhadap orang lain yaitu Mt. Dalam situasi ini Mt disudutkan, dibatasi waktunya untuk menyampaikan informasi kepada forum. Selain itu, Pn bertindak kurang sopan karena tidak selayaknya mengambil alih tugas pembawa acara untuk mengatur jalannya rapat. Akan tetapi, tindakan Pn mungkin dilakukan sekaligus untuk mencairkan suasana. Cara inilah yang menimbulkan efek kelucuan wacana di atas.

b. Informasi yang Berupa Tuntutan kepada Mt

Penyimpangan PSS maksim kearifan yang berupa tuntutan kepada Mt berikut analisis datanya.

(1b) Eksplikatur : Pn: *Sekali lagi, "jangan takut gelombang sebelum berlayar". Pokoknya dicoba saja. Inshaallah kita doakan bersama-sama, Pak Mufid diberi kekuatan lahir dan batin dapat melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya. Aamin yrb. Itu saja pokoknya. Diterima Pak nggih.* (peserta rapat tersenyum)

Berdasarkan analisis tuturan (1b) termasuk bentuk TTD menuntut. Efek kelucuan data (1b) muncul dalam satuan lingual berupa pepatah, *jangan takut gelombang sebelum berlayar*. Konteks situasinya, Pn menanggapi pernyataan ketidaksanggupan Mt sebagai waka kurikulum yang baru. Pn menolak alasan Mt dengan berkelakar agar tidak terjadi konflik lalu tuntutan Pn dapat diterima. Tuturan Pn jelas kurang sopan karena mengabaikan maksim kearifan. Pn memaksimalkan kerugian terhadap orang lain, yaitu Mt. Hal ini diperkuat dengan pengulangan kata *pokoknya* dan penggunaan kata

sekali lagi diawal kalimat menunjukkan penegasan bahwa Mt mau tidak mau harus menerima tuntutan sebagai waka kurikulum.

c. Informasi yang Berupa Perintah kepada Mt

Penyimpangan PSS maksim kearifan yang berupa perintah kepada Mt berikut analisis data-datanya.

- (1c) Eksplikatur : Mt: Kalau masalah info nanti kan gampang.
Pas ada yang mau ke Pekalongan.
Pn: *Lah, sampean bae... mengko ngajak enyong* (tertawa)

Berdasarkan analisis tuturan (1c) termasuk bentuk TTD memerintah. Efek kelucuan data (1c) muncul dalam satuan lingual *Lah, sampean bae... mengko ngajak enyong*. Pn memerintah Mt agar bersedia menjadi koordinator pelaksanaan pemotretan untuk kartu peserta ujian nasional. Tuturan Pn jelas mengabaikan maksim kearifan, memaksimalkan kerugian terhadap Mt. Pn memanfaatkan posisi dirinya yang mempunyai kewenangan sehingga dapat dengan mudah memberikan perintah sesuai kehendak hati. Pn memberikan perintah dengan menambahkan kalimat *mengko ngajak enyong*, ‘nanti mengajak saya’. Dalam situasi ini Mt tentu saja tidak selayaknya menolak karena Pn sekaligus menyatakan bersedia membantu Mt mencari informasi biro foto. Keadaan ini dilakukan Pn mengingat tuturan Mt sebelumnya yang menyatakan masalah mencari informasi adalah hal yang mudah.

d. Informasi yang Memojokkan Mt

Penyimpangan PSS maksim kearifan yang berupa informasi yang memojokkan Mt berikut analisis datanya.

- (1d) Eksplikatur : Pimpinan Rapat: Ini ada info. Bu Nani sudah ditanya katanya bersedia asal bukan Ketua PPDB. Berarti ada dua kandidat, Pak Muhtadin dan Ibu Nani Nursani.
Pn: *Mpun niku, mboten milih tapi tunjuk. Harus mau.* (peserta tersenyum dan mengiyakan)

Berdasarkan analisis tuturan (1d) termasuk bentuk TTD meminta. Efek kelucuan muncul dalam satuan lingual *Mpun niku, mboten milih tapi*

tunjuk. Harus mau. Kelucuan timbul karena sebenarnya peserta rapat tentu saja sudah mengetahui kandidat yang mana yang akan terpilih. Mengingat salah satu kandidatnya ijin tidak bisa hadir. Secara otomatis Mt tidak bisa menolak tugas tersebut. Tuturan Pn tersebut hanya berfungsi memperkuat permintaan supaya disetujui oleh pimpinan rapat. Keadaan tersebut menunjukkan sikap kurang santun karena Pn yang memaksimalkan kerugian Mt. Mt tidak memiliki kesempatan untuk menolak tugas tersebut. Dalam hal ini Mt dipaksa untuk menerima tugas tersebut. Sedangkan Pn dengan pernyataannya memaksimalkan keuntungan untuk dirinya agar di rapat tersebut tidak perlu ada kandidat tambahan lagi dan rapat segera selesai. Jadi, data (1d) jelas membuktikan terjadinya penyimpangan maksim kearifan.

e. Informasi yang Mempermalukan Mt

Penyimpangan PSS maksim kearifan yang berupa informasi yang mempermalukan Mt berikut analisis datanya.

(1e) Eksplikatur : Pn: *Kalau wali kelas tidak bisa e... berhalangan nanti ya imamnya nyewa.... sesepuh pini sepuh, Pak Mustofa, Pak Munawir, Pak Muhtadin, Pak Untung, Pak Zaenal..... Pak Jae, udah beruban belum Pak? he...*

Berdasarkan analisis tuturan (1e) termasuk bentuk TTD meminta. Efek kelucuan muncul dalam satuan lingual *Kalau wali kelas tidak bisa e...berhalangan nanti ya imamnya nyewa.... sesepuh pini sepuh, Pak Mustofa, Pak Munawir, Pak Muhtadin, Pak Untung, Pak Zaenal..... Pak Jae, udah beruban belum Pak?* Frasa *sesepuh pini sepuh* sebenarnya diarahkan hanya untuk guru-guru senior (Pak Mustofa, Pak Munawir, Pak Muhtadin, dan Pak Untung) tetapi dalam penyebutannya Bapak Zaenal diikutkan. Padahal secara umur Bapak Zaenal masih relatif muda. Tanggapan Pn terhadap ketidaksanggupan Mt di atas menimbulkan kerugian terhadap pihak ketiga yakni kelima guru. Mereka tidak diberi keleluasaan menolak perintah Pn selaku pimpinan rapat. Jadi, tuturan (1e) kurang sopan karena mengabaikan maksim kearifan.

2. Penyimpangan Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

“Buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin, buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin”. Pernyataan tersebut merupakan kalimat kunci maksim kedermawanan. Maksim ini direalisasikan dengan bentuk tindak tutur direktif dan komisif. Akan tetapi, dalam WPRD yang berupa kelakar maksim kedermawanan diabaikan guna menimbulkan kesan lucu. Seperti tampak pada usaha memaksimalkan keuntungan diri sendiri atau meminimalkan kerugian diri sendiri yang berupa pemanfaatan situasi Mt, penolakan terhadap permintaan Mt, dan informasi yang berupa tuntutan kepada Mt.

a. Informasi yang Berupa Pemanfaatan Situasi Mt

Penyimpangan PSS maksim kedermawanan yang berupa pemanfaatan situasi Mt hanya ditemukan satu data. Berikut analisis datanya.

- (2a) Eksplikatur : Mt: E.... mungkin ada tambahan lagi? Pak Je?
Pak Saifudin Mufid?
Pn: *Weteng ngeleh, ndhang pada muleh!*
(Perut lapar, cepat pulang.)

Berdasarkan analisis tuturan (2a) termasuk bentuk TTD menyanankan. Efek kelucuan data (2a) muncul dalam satuan lingual *Weteng ngeleh, ndhang pada muleh*, ‘Perut lapar, cepat pulang’. Pn menyanankan rapat segera diselesaikan dengan alasan perutnya sudah lapar. Tuturan Pn jelas kurang santun karena mengabaikan maksim kedermawanan. Pn memaksimalkan keuntungan diri sendiri atau meminimalkan kerugian diri sendiri. Pn melewati fungsinya sebagai notulis (pencatat hasil rapat) dengan menyeletuk disela-sela pembicaraan Mt. Pn menyanankan dengan kalimat suruhan yang berintonasi perintah, *ndhang pada muleh*, ‘cepat pulang!’ Kelakar tersebut menguntungkan bagi Pn karena dengan mengatasnamakan kepentingan bersama keinginan dirinya tercapai. Dalam hal ini Pn memanfaatkan situasi Mt yang mungkin juga merasa lapar. Tuturan tersebut walau hanya sebuah guyonan tetapi kurang santun karena kewenangan tersebut sebenarnya milik pimpinan rapat.

b. Informasi yang Berupa Tuntutan kepada Mt

Penyimpangan PSS maksim kedermawanan yang berupa tuntutan kepada Mt berikut analisis datanya.

(2b) Eksplikatur : Mt1: Saya harapannya juga nanti setelah ini selesai berarti setelah njenengan membuat, Bapak Ibu selesai mohon disimpan di masing-masing guru, Pak. Karena sudah diberi fasilitas file berarti silabus berarti di situ per tahun ada kan? Berarti silabus tahun pelajaran berapa-berapa, kemudian RPP tahun ajaran berapa. Berarti di filenya itu dimasukkan. Ke selama ini secara pribadi ada namun secara data di kantor Bapak Ibu guru juga ada gitu, Pak. Harapannya seperti itu.

Pn: Oh gitu. Oke terima kasih. Untuk itu mungkin karena e... tidak semua mungkin Bapak Ibu guru yang pegang komputer depan atau bermain komputer di sini, bisa yang kalau sudah jadi intinya sudah jadi bisa dititipkan lewat *flashdisk*, insyaallah kami siap, gitu. *yang penting bukan mengedit* (peserta rapat tersenyum). Urusan mengedit kita semua juga kan tanggungjawabnya sama, membuat ini semuanya seperti itu. E... ada yang lain mungkin? Ini tanggung jawab tapi... tanggung jawab kita semua. Cuma kadang-kadang kita sering lalai dengan ini, termasuk..... saya sendiri hehe....

Mt2: iyo yo... (tertawa).

Berdasarkan analisis tuturan (2b) termasuk bentuk TTD menuntut. Efek kelucuan data (2b) muncul dalam satuan lingual *yang penting bukan mengedit*. Tuturan Pn jelas kurang santun karena mengabaikan maksim kedermawanan. Pn memaksimalkan keuntungan diri sendiri atau meminimalkan kerugian diri sendiri. Hal ini tergambar dari kesanggupan Pn atas usulan Mt1 dengan menggunakan penekanan. Pn menuntut dewan guru untuk membuat RPP dan mengirimkan kepada Pn dalam keadaan fix tanpa Pn harus mengedit. Padahal situasinya tidak semua guru memiliki keterampilan mengoperasikan komputer tetapi Pn menuntut semua guru

mengumpulkan RPP tanpa editan. Tampak di sini Pn meminimalkan kerugian bagi dirinya dan memaksimalkan keuntungan bagi dirinya.

c. Informasi yang Berupa Penolakan terhadap Permintaan Mt

Penyimpangan PSS maksim kedermawanan yang berupa penolakan terhadap permintaan Mt berikut analisis data-datanya.

- (2c) Eksplikatur : Mt: Selanjutnya seksi konsumsi, makan besar. Monggo saya persilahkan kepada Ibu Ika Rizqi Rosalinda!
Pn: *Urusan makan besar, diserahkan kepada yang besar saja!* (tersenyum sambil menunjuk ke arah Ibu Nani)
Mt: Monggo, bu Nani!

Berdasarkan analisis tuturan (2c) termasuk bentuk tindak tutur komisif menolak. Efek kelucuan data (2c) muncul dalam satuan lingual *urusan makan besar diserahkan kepada yang besar saja!* Tuturan Pn jelas kurang santun karena mengabaikan maksim kedermawanan. Pn memaksimalkan keuntungan diri sendiri atau meminimalkan kerugian diri sendiri. Hal ini tergambar dari penolakan Pn untuk melaporkan perkembangan seksi konsumsi dan melimpahkan kepada Ibu Nani selaku koordinator. Sebenarnya Pn bisa saja melaporkan hasil kerjanya karena Pn termasuk seksi konsumsi tetapi Pn menunjuk orang lain. Dalam situasi ini Pn memaksimalkan keuntungan dirinya dan meminimalkan kerugian bagi dirinya sendiri.

3. Penyimpangan Maksim Pujian (*Approbation Maxim*)

“Kecamlah orang lain sesedikit mungkin, pujilah orang lain sebanyak mungkin”. Pernyataan tersebut merupakan kalimat kunci maksim pujian. Pn harus terkesan tidak sombong serta berusaha memberikan pujian setinggi-tingginya kepada Mt. Akan tetapi, dalam WPRD yang berupa kelakar maksim pujian diabaikan guna menimbulkan kesan lucu. Maksim ini direalisasikan dengan bentuk tindak tutur asertif dan ekspresif. Seperti tampak pada usaha meminimalkan pujian terhadap orang lain yang berupa kecaman terhadap Mt, informasi yang merendahkan fisik Mt, dan informasi yang menyinggung Mt.

1) Informasi yang Berupa Kecaman terhadap Mt

Penyimpangan PSS maksim pujian yang berupa kecaman terhadap Mt berikut analisis datanya.

- (3a) Eksplikatur : Pn: Nambahi hehe... Hanya sekedar informasi saja Bapak Ibu sekalian bahwa untuk BOS tahun 2013 untuk pembuatan RKAM yaitu Rencana Kegiatan dan Anggaran Madrasah. Itu sudah mengacu pada delapan standard. Sudah sama dengan pelaksanaan akreditasi Delapan standard njenengan semua sudah periksa nggih, Bapak Ibu Guru? *Nek ora ngerti ya kebangeten* (Semua guru tersenyum lalu tertawa). Itu saja.

Berdasarkan analisis tuturan (3a) termasuk bentuk Tindak tutur ekspresif mengecam. Efek kelucuan data (3a) muncul dalam satuan lingual*delapan standard njenengan semua sudah periksa nggih, Bapak Ibu Guru? Nek ora ngerti ya kebangeten*, ‘.....delapan standard sudah paham ya, Bapak Ibu Guru? Kalau tidak mengetahui ya keterlaluhan’. Tuturan Pn jelas kurang santun karena mengabaikan maksim pujian. Pn memaksimalkan kecaman kepada Mt dan meminimalkan pujian kepada Mt. Tuturan *Nek ora ngerti ya kebangeten*. ‘kalau tidak mengetahui ya keterlaluhan’, maksud sebenarnya tuturan tersebut tidak seratus persen bercanda walaupun penyampaiannya dengan tindak kelakar. Akan tetapi, Pn bermaksud mengecam Mt jika tidak mengetahui delapan standard itu apa saja. Tutur ini walaupun disampaikan dengan kelakar.

2) Informasi yang Merendahkan Fisik Mt

Penyimpangan PSS maksim pujian yang berupa informasi yang merendahkan fisik Mt berikut analisis datanya.

- (3b) Eksplikatur : Mt1: Selanjutnya seksi konsumsi, makan besar. Monggo saya persilahkan kepada Ibu Ika Rizqi Rosalinda!
Pn: *Urusan makan besar, diserahkan kepada yang besar saja!* (tersenyum sambil menunjuk ke arah Ibu Nani)
Mt2: Monggo, bu Nani!

Berdasarkan analisis pada rumusan pertama tuturan (3b) mengalami penyimpangan maksim kedermawanan (data 2c), yakni Pn menolak memberikan laporan perkembangan kinerja seksi konsumsi dan melimpahkan tugas tersebut kepada orang lain. Di samping pelanggaran maksim kedermawanan data (8b) juga menyimpangkan maksim pujian sehingga tuturan Pn menjadi kurang sopan. Pn memaksimalkan ketidakhormatan kepada Mt2 dengan tuturan *urusan makan besar diserahkan kepada yang besar saja!* Penyebutan *besar* kepada Mt2 merupakan wujud ketidakhormatan Pn karena merendahkan fisik Mt2. Tuturan tersebut tentu berpotensi menyinggung perasaan Mt2 yang pada kenyataannya memang memiliki badan relatif besar. Berbeda jika Mt2 memiliki badan yang relatif kecil, tuturan tersebut sopan tetapi tidak berterima. Kesesuaian konteks dengan tuturan inilah yang menimbulkan efek lucu. Suatu kesengajaan yang dilontarkan Pn untuk menciptakan keakraban dalam forum.

3) Informasi yang Menyinggung Mt

Penyimpangan PSS maksim pujian yang berupa informasi yang menyinggung Mt berikut analisis data-datanya.

(3c) Eksplikatur : Pn: Nambahi hehe... Hanya sekedar informasi saja Bapak Ibu sekalian bahwa untuk BOS tahun 2013 untuk pembuatan RKAM yaitu Rencana Kegiatan dan Anggaran Madrasah. Itu sudah mengacu pada delapan standard. Sudah sama dengan pelaksanaan akreditasi Delapan standard njenengan semua sudah periksa nggih, Bapak Ibu Guru? *Nek ora ngerti ya kebangeten* (Semua guru tersenyum lalu tertawa). Itu saja.

(3d) Eksplikatur : Mt1: Selanjutnya seksi konsumsi, makan besar. Monggo saya persilahkan kepada Ibu Ika Rizqi Rosalinda!
Pn: *Urusan makan besar, diserahkan kepada yang besar saja!* (tersenyum sambil menunjuk ke arah Ibu Nani)
Mt2: Monggo, bu Nani!

Data (3c) dan (3d) sebelumnya di atas telah diteliti dan memiliki wujud penyimpangan PSS maksim pujian yang berupa kecaman terhadap Mt (data 3c) dan informasi yang merendahkan fisik Mt (data dd). Terkait hal tersebut kedua data ini juga memiliki wujud penyimpangan PSS maksim pujian yang menyinggung Mt. Data (3c) Pn menolak memberikan laporan dan melimpahkan kepada Mt2 dengan penyebutan *yang besar*. Penyebutan fisik *yang besar* mempunyai potensi menyinggung perasaan karena kondisi Mt2 memang tubuhnya relatif gemuk. Adapun data (3d) jelas dapat menyinggung Mt karena suatu kecaman mempunyai potensi menyinggung perasaan Mt walaupun disampaikan dengan kelakar. Jadi, jelas kedua data tersebut menyimpangkan PSS maksim pujian dengan informasi yang menyinggung Mt.

D. PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data penyimpangan PSS pada tindak tutur kelakar sebagai WPRD di MTs. NHBB ditemukan tiga jenis penyimpangan, yaitu: penyimpangan maksim kearifan, maksim kedermawanan, dan maksim pujian. Penyimpangan maksim kearifan meliputi informasi berupa pembatasan kepada Mt, tuntutan kepada Mt, perintah kepada Mt, informasi yang memojokkan Mt, dan informasi yang mempermalukan Mt. Penyimpangan maksim kedermawanan mencakup informasi berupa pemanfaatan situasi Mt, penolakan terhadap permintaan Mt, dan informasi yang berupa tuntutan kepada Mt. Penyimpangan maksim pujian meliputi informasi berupa kecaman terhadap Mt, informasi yang menyinggung Mt, dan merendahkan fisik Mt.

Kajian terdahulu tentang wacana humor dilakukan oleh Wijana (2003) yang menyebutkan bahwa wacana humor banyak memanfaatkan aspek kebahasaan dan aspek pragmatik. Dalam hal ini penulis kartun memanfaatkan aspek pragmatik yaitu penyimpangan PSS dikarenakan wacana kartun harus disampaikan dengan bahasa sehari-hari dan tidak terikat dengan bahas baku, dapat memicu Mt untuk tersenyum bahkan tertawa. Sama halnya dengan penelitian ini yang tindak kelakar dilakukan Pn dengan sengaja atau tidak untuk menyampaikan

maksud tertentu. Akan tetapi, kelakar dalam rapat dinas tidak bisa dilihat seperti kartun yang tertulis, kelakar sebagai WPRD dinilai dari cara penyampaian Pn kepada Mt terkait variasi kata atau kalimat, intonasi, dan penekanan.

Jika dikaitkan dengan penelitian Yunitawati (2013) khususnya mengenai kesantunan berbahasa menunjukkan wacana humor yang berupa visual atau tulis menyimpangkan PSS, termasuk WPRD. Wacana kartun dalam buku *Politik Santun dalam Kartun* menyimpangkan PSS berupa maksim kebijaksanaan, kedermawanan, penerimaan, kerendahan hati, kecocokan, dan kesimpatian.

Sementara Sugiyanto (2011) dalam penelitiannya terhadap sivitas SMA (kepala sekolah, guru, dan staf) menyimpulkan tingkat kesantunan bahasa orang yang berjabatan lebih tinggi relatif rendah. Sebaliknya orang yang jabatannya lebih rendah tingkat kesantunan bahasanya relatif tinggi. Begitu pula penelitian Prayitno (2003) menunjukkan bahwa penutur pemimpin laki-laki sering menggunakan TTD dalam memerintah atau memberi instruksi kepada bawahannya. Sifat TTD ini melanggar PSS. Hasil kedua penelitian tersebut menunjukkan korelevanan dengan penelitian ini yaitu penyimpangan PSS yang dilakukan sivitas akademik baik atasan kepada bawahan atau sebaliknya.

E. SIMPULAN

Berdasarkan analisis data penyimpangan PSS pada tindak tutur kelakar sebagai WPRD di MTs. NHBB ditemukan tiga jenis, yaitu: penyimpangan maksim kearifan, maksim kedermawanan, dan maksim pujian. Penyimpangan maksim kearifan meliputi informasi berupa pembatasan kepada Mt, tuntutan kepada Mt, perintah kepada Mt, informasi yang memojokkan Mt, dan informasi yang mempermalukan Mt. Penyimpangan maksim kedermawanan mencakup informasi berupa pemanfaatan situasi Mt, penolakan terhadap permintaan Mt, dan informasi yang berupa tuntutan kepada Mt. Penyimpangan maksim pujian meliputi informasi berupa kecaman terhadap Mt, informasi yang menyinggung Mt, dan merendahkan fisik Mt.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Hj. Susilowati, S.Pd.I selaku kepala madrasah serta seluruh dewan guru dan karyawan MTs. Nurul Huda

Banyuputih Batang yang dengan penuh kesabaran membantu, mengarahkan penulis dalam menyusun naskah publikasi ini. Semoga Allah s.w.t memberikan balasan di dunia dan akhirat. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Baryadi, I. Praptomo. 2002. *Dasar-dasar Analisis Wacana dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli.
- Hadi, Ido Priyono. 2000. “Komunikasi Lisan Dalam Kelompok”. <http://jihadi.staff.umm.ac.id>. Diakses Tanggal 8 Mei 2013, Pukul 11.45.
- Leech, Geoffrey. 2011. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. (Terj. M.D.D. Oka). Jakarta: UI Press.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tehniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Prayitno, Harun Joko. 2003. “Karakteristik Bahasa Pemimpin dalam Wacana Rapat Dinas: Kajian Pragmatik dengan Pendekatan Jender (Studi Kasus di Lingkungan Pemerintah Kota Surakarta)”. Tesis. Surakarta: Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyanto. 2011. “Realisasi Kesantunan Berbahasa Antara Kepala Sekolah dengan Guru dan Staf SMA Muhammadiyah 4 Andong”. Tesis. Surakarta: Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Wijana, I Dewa Putu. 2003. *Kartun: Studi Tentang Permainan Bahasa*. Yogyakarta: Ombak.
- Yunitawati, Azizah Malikha. 2013. “Penyimpangan Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesopanan Wacana Kartun Pada Buku *Politik Santun dalam Kartun* karya Muhammad Mice Misrad”. Tesis. Surakarta: Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta.